

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha individu untuk menciptakan pribadi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai. Menurut Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdikbud, 2003). Secara esensial, pendidikan adalah tindakan terstruktur yang melibatkan bimbingan melalui contoh dan fokus pada pengenalan nilai-nilai kehidupan, termasuk aspek-aspek agama, budaya, etika, dan estetika, dengan tujuan mengembangkan kepribadian yang komprehensif (Agus, 2014).

Menurut Bloom (dalam Elsinora, 2017) berpendapat bahwa, pada proses pembelajaran, terdapat tiga bidang pencapaian yang krusial, yakni segi kognitif menyangkut belajar berpikir, segi afektif mengacu pada domain emosi, dan segi psikomotor yang mengacu pada keterampilan dan kemampuan saat bertindak. Artinya ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Senada dengan Azwar (dalam Elsinora, 2017) mengemukakan tentang struktur sikap yang menunjang dalam pembelajaran, yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan berfikir, aspek afektif yang terkait dengan emosi, dan unsur psikomotor yang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan sikap yang dimiliki.

Kemampuan berfikir sangatlah penting untuk dimiliki setiap individu, terutama jika berpikir secara kritis. Berdasarkan pendapat Maulana (2017),

pentingnya memiliki kemampuan berfikir kritis karena tuntutan zaman yang mengharuskan. Selain menghadapi berbagai tantangan, kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah sehingga setiap individu mampu bersaing secara adil dan sehat, serta berkolaborasi dengan baik.

Selain aspek kognitif, terdapat juga dimensi afektif yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Roudlo (2020), yang menekankan pentingnya pengembangan aspek afektif dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya terdapat elemen kemandirian belajar. Menurut Lestari (2015), rendahnya tingkat kemandirian belajar dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik, kurangnya tanggung jawab, dan ketergantungan pada orang lain dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas sekolah. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, penting bagi peserta didik memiliki kepercayaan diri guna mencapai tujuan pendidikan yang mencakup pembentukan karakter.

Kepercayaan diri ialah bentuk keyakinan dan kemampuan diri masing-masing individu (Syafitri, dkk., 2019). Senada dengan Lauster (2003) kepercayaan diri ialah keyakinan pada kemampuan dirinya, dengan percaya terhadap kemampuannya akan merasa tindakan-tindakan yang dilakukan itu tidak merasakan terlalu cemas, sehingga akan merasa bebas, bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, bersikap sopan jika berinteraksi, dan memiliki motivasi serta mengenal kekurangan dan kelebihan dirinya.

Selain itu menurut pendapat Nugroho (2018), Kepercayaan diri ialah sikap positif yang terkait dengan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan tanpa ragu-ragu. Apabila individu dengan kepercayaan yang tumbuh, baik pada diri sendiri dan lingkungannya, maka dapat menyelesaikan tugas tertentu. Individu yang yakin dengan dirinya cenderung sukses dalam mencapai tujuannya, karena kepercayaan diri adalah kunci keberhasilan. Hal ini diperkuat dengan Erniwati (2021) mengungkapkan, keberhasilan seseorang seringkali bergantung pada tingkat kepercayaan diri yang dimilikinya. Artinya keyakinan akan kemampuan diri

memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi prestasi belajar peserta didik.

Marini (dalam Dani., dkk., 2017) mengemukakan, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah kepercayaan diri. Orang dengan keyakinan diri yang kuat, akan berani dalam mengambil keputusan dan memilih opsi yang tepat secara lebih akurat, efisien, dan efektif. Kepercayaan diri juga memungkinkan individu untuk lebih termotivasi dalam mengembangkan diri, melakukan perbaikan, dan menciptakan inovasi. Dengan demikian jika motivasi tumbuh, maka peserta didik akan berkembang dan mendapatkan lebih dari apa yang diinginkannya.

Salirawati (dalam Nugroho, 2018) mengungkapkan bahwa, tingkat kepercayaan diri yang kuat mencerminkan keyakinan pada kemampuan pribadi. Tanpa sikap kepercayaan diri yang cukup, maka mencapai prestasi yang optimal akan menjadi sulit. Sedangkan dalam proses belajar, peserta didik memerlukan kepercayaan diri seperti presentasi, berpendapat, mengambil keputusan, menjawab pertanyaan guru, dan menyelesaikan tugas-tugas. Semua aktivitas tersebut sulit dilakukan tanpa keyakinan pada diri sendiri.

Seiras dengan Wulandari & Pravesti (2021), individu yang tingkat kepercayaan diri tinggi umumnya mengejar tantangan dengan tekad dan usaha yang optimal, sementara orang yang tingkat kepercayaan diri rendah cenderung memilih jalan lebih mudah. Selain itu tingkat kepercayaan diri tinggi biasanya mempengaruhi tekad serta komitmen individu untuk menetapkan tujuan, sementara sebaliknya, tingkat kepercayaan diri rendah memiliki efek sebaliknya (Puri & Astuti 2018). Dengan demikian, apabila tingkat kepercayaan diri peserta didik tidak ditangani, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemajuan kognitifnya, termasuk pencapaian dalam bidang akademik dan nonakademik.

Menurut informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara pada tanggal 25 Mei 2023 dengan guru BK SMP Negeri 7 Kota Cirebon bahwa, peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon tingkat

kepercayaan dirinya masih kurang, seperti diminta untuk presentasi di hadapan kelas, dan diminta untuk berpendapat, malah cenderung menghindar dan mengalihkan kepada teman sebelahnya. Peserta didik enggan mengajukan pertanyaan yang kurang dipahaminya, belum bisa mengenal kelebihan yang ada pada dirinya, hanya fokus pada kelemahannya, peserta didik pula hanya berteman dengan orang-orang tertentu. Kurang mampu dalam mengambil keputusan, sehingga selalu bertanya dan meminta keputusan kepada orang lain yang lebih paham darinya. Hal tersebut faktor penyebabnya karena kurang yakin akan kemampuan dirinya, kurang sikap optimis, dan sikap tanggung jawab.

Mengingat kepercayaan diri sangatlah krusial, maka diperlukan upaya agar tingkat kepercayaan diri peserta didik meningkat. Pendekatan yang menarik perhatian peneliti adalah penerapan bimbingan kelompok. Sebab bimbingan kelompok timbulnya sikap positif seperti kepercayaan diri terhadap keadaan diri peserta didik dan lingkungannya. Menurut (Prayitno, 1995) bimbingan kelompok yaitu bimbingan dilakukan secara berkelompok, yang bertujuan untuk membahas berbagai masalah dan memecahkan suatu permasalahan bersama anggota kelompok. Dalam bimbingan kelompok pula, mendapat peluang untuk menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain.

Teknik bimbingan kelompok yang digunakan yaitu teknik permainan. Teknik permainan dalam bimbingan kelompok, yaitu bimbingan yang dilakukan secara berkelompok agar bimbingan kelompok dapat menyenangkan dan menimbulkan rasa rileks (Tohirin, 2016). Peneliti tertarik menggunakan teknik permainan dalam bimbingan kelompok sebab manfaatnya adalah tingkat kepercayaan diri dapat meningkat, menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat, mengembangkan jiwa sosial peserta didik, menghargai pendapat baik teman sebaya atau lingkungan sekitarnya, dan mengasah potensi yang dimiliki (Fransisca., dkk., 2020). Oleh sebab itu, penulis ingin tingkat kepercayaan diri peserta didik meningkat melalui bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik permainan.

Wulan., dkk. (2019) melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan, dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu penelitian dilakukan Hayatillah (2021) tentang penggunaan media permainan untuk meningkatkan kepercayaan diri, dan hasilnya menunjukkan efek yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan penerapan teknik permainan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menganalisis apakah bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik permainan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon. Oleh karena itu, peneliti akan menjalankan penelitian dengan judul, Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang ada di dalam penelitian ini yakni:

1. Peserta didik belum mengenali keunikan dirinya, serta belum mampu mengambil tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang dibuat, sehingga cenderung enggan menghadapi konsekuensinya.
2. Peserta didik kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, merasa tidak cukup berani dalam menyampaikan argumentasi, dan enggan untuk tampil di depan kelas.
3. Peserta didik menunjukkan sikap pesimis saat guru mengajukan pertanyaan di kelas, enggan untuk memberikan jawaban dan cenderung diam.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat pembahasan terkait kepercayaan diri sangat luas, maka akan dibatasi agar pembahasan akan lebih fokus lagi pada pembahasan yang sebenarnya. Pembahasan ini akan membahas mengenai efektifitas bimbingan

kelompok dengan teknik permainan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah dijelaskan, maka ditarik rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profil kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon?
2. Bagaimana rancangan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dalam meningkatkan kepercayaan diri?
3. Bagaimana efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik permainan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi profil kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui rancangan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dalam meningkatkan kepercayaan diri.
3. Untuk menganalisis efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik permainan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini ada dua jenis kegunaan, yaitu teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti berharap bisa menyumbang pengetahuan dan wawasan tambahan, khususnya bidang bimbingan dan konseling, terutama mengenai penerapan teknik permainan dalam bimbingan kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik

terhadap diri sendiri, serta temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru BK

Penelitian ini memberikan wawasan seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik permainan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri secara efektif.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat mendukung peserta didik dalam mengekspresikan masalah atau keluhan mereka kepada guru Bimbingan dan Konseling, terutama yang berhubungan dengan kepercayaan diri saat belajar.

c. Bagi peneliti

Peneliti ini memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman peneliti dalam bidang bimbingan konseling, sehingga mampu memberikan pelayanan yang lebih unggul di masa depan (lingkungan kerja).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman dan gambaran terkait sistematika penelitian ini, disusunlah sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini, yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan dijelaskan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini akan menguraikan konsep dan teori yang terkait dengan kepercayaan diri, bimbingan kelompok, bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan, penelitian terkait, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan kategorisasi kepercayaan diri.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan pada bab I, serta membahas keterbatasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, serta lampiran-lampiran yang menjadi bahan pelengkap.